

**MENGASAH KEMAMPUAN KOGNITIF MENGGUNAKAN METODE
MONTESSORI PADA ANAK KELAS B1 DI TK ALIFA MUSLIM
MONTESSORI GEDONGKUNING**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun oleh :

INTAN NUR FATIMATUZ ZAHROH

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Intan Nur Fatimatz Zahroh

NIM : 18104030018

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahawa skripsi saya yang berjudul: **“Mengasah Kemampuan Kognitif Menggunakan Metode Montessori pada Anak Kelas B1 di TK Alifa Muslim Montessori”** ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalam'ualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Agustus 2025

Yang menyatakan



Intan Nur Fatimatz Zahroh

NIM 18104030018

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR



Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-02/RO

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp. :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa saudara:

Nama : Intan Nur Fatimatuz Zahroh

NIM : 18104030018

Judul Skripsi : Mengasah Kemampuan Kognitif Menggunakan Metode Montessori Pada Anak

Kels B1 di TK Alifa Muslim Montessori Gedongkuning

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi PIAUD Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Pembimbing

Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., MA
NIP. 19771003 200912 1 001

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Nur Fatimatuz Zahroh
Tempat dan Tanggal Lahir : Bandung, 22 Juni 2000
NIM : 18104030018
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Alamat : Jl. Petung 28 Papringan RT/RW 11/04 Caturtunggal
Depok Sleman Yogyakarta
Nomor HP : 08971318343

Dengan ini menyatakan bahwa saya tidak akan menuntut kepada jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah starta satu saya). Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto saya berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2025



Intan Nur Fatimatuz Zahroh

NIM : 18104030018

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2470/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : MENGASAH KEMAMPUAN KOGNITIF MENGGUNAKAN METODE MONTESSORI PADA ANAK KELAS B1 DI TK ALIFA MUSLIM MONTESSORI GEDONGKUNING

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INTAN NUR FATIMATUZ ZAHROH
Nomor Induk Mahasiswa : 18104030018
Telah diujikan pada : Selasa, 12 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a502ccb3209



Pengaji I
Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A
SIGNED



Pengaji II
Hafidh 'Aziz, S.Pd.I., M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 689aecc4c19e6



Yogyakarta, 12 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

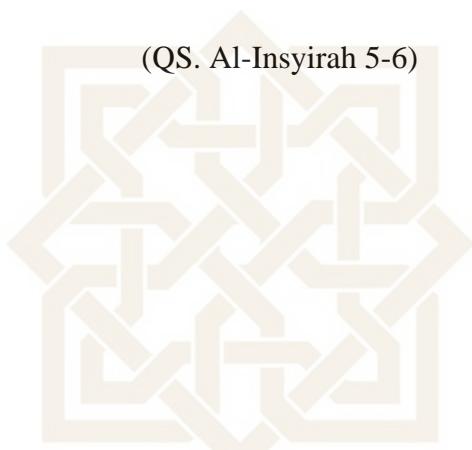
Valid ID: 68a5145c7ebcf

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah 5-6)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

INTAN NUR FATIMATUZ ZAHROH. *Mengasah Kemampuan Kognitif Menggunakan Metode Montessori pada Anak Kelas B1 di TK Alifa Muslim Montessori Gedongkuning.* Skripsi, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan kognitif anak yang berbeda antara satu dengan lainnya sehingga metode montessori yang di terapkan TK Alifa Muslim Montessori dapat membantu mengasah kemampuan kognitif anak dengan bantuan lima area penting montessori. Dari lima area penting montessori banyak aspek kognitif seperti kemandirian, daya ingat, bahasa, dan pemecahan masalah yang dapat diasah. Metode Montessori yaitu metode pembelajaran yang mengajarkan kemandirian, kebebasan terarah dalam batasan, dan penggunaan media atau alat peraga khusus yang berguna untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh sesuai dengan tahap perkembangannya dengan pembelajaran yang berfokus pada anak dan guru berperan sebagai fasilitator.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelas B1 TK Alifa Muslim Montessori Gedongkuning, kepala sekolah, dan guru kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Serta penarikan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) TK Alifa Muslim Montessori menerapkan lima area penting Montessori sebagai metode pembelajaran setiap harinya. (2) Kemampuan kognitif anak kelas B1 berjalan sesuai tahap perkembangan secara keseluruhan meski ada beberapa anak yang perlu stimulasi lebih dan pendampingan dalam mengasah kemampuan kognitifnya. (3). Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak serta faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode Montessori dalam pembelajaran.

Kata Kunci : *Perkembangan Kognitif, Metode Montessori*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan banyak rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari bahwa selama menyusun tugas akhir skripsi masih jauh dari kata sempurna. Tentunya penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya doa, bimbingan, dan dukungan dari banyak pihak. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati perkenankanlah peneliti menyampaikan ucapan terimakasih sebagai wujud tulus dan hormat kepada :

1. Prof. Dr. Sigit Purnama, S. Pd. I., M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Rohinah, S. Pd. I., M. A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang telah memberikan izin penelitian ini sampai selesai.
3. Prof. Dr. H. Suyadi, S. Ag., M. A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran, dan masukan selama proses penggerjaan skripsi sampai selesai.
4. Siti Zubaedah, S. Ag., M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran mengenai perkuliahan.
5. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha Program Studi PIAUD yang selalu sabar dalam membantu melayani segala administrasi selama proses penelitian hingga skripsi.

7. Kepala Sekolah TK Alifa Muslim Montessori Mrs. Wahyu Ardiana Pratiwi S.Pd yang telah berkenan memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian di sekolah.
8. Guru kelas kelas B1 TK Alifa Muslim Montessori yang telah banyak membantu selama proses penelitian dan pengambilan data yang diperlukan untuk kelengkapan skripsi.
9. Kedua orang tua tersayang, alm. ayahanda bapak Sarjiyanto dan ibunda ibu Tini yang selalu mendoakan, menjadi garda terdepan memberikan support dan fasilitas dalam proses menuju gelar sarjana.
10. Kepada adik tersayang, Aisha Dwi Nur Zafirah yang menjadi motivasi dalam penggerjaan skripsi.
11. Kepada teman-temanku yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu menyemangati, menemani, dan mendoakan kelangsungan penyelesaian skripsi ini.
12. Juga untuk NCT DREAM, atas karya dan lagunya yang menemani dan menginspirasi selama penggerjaan skripsi.



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori	10
BAB II	35
METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Kehadiran Peneliti.....	35

C. Lokasi Penelitian	36
D. Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Analisis Data	39
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	41
H. Tahap-tahap Penelitian	42
BAB III.....	43
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Umum TK Alifa Muslim Montessori	43
B. Temuan Penelitian	47
BAB IV	64
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	64
1. Penerapan Metode Montessori dalam Mengasah Kemampuan Kognitif anak kelas B1 di TK Alifa Muslim Montessori Gedongkuning	64
2. Perkembangan Anak kelas B1 di TK Alifa Muslim Montessori Gedongkuning.....	69
3. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif di TK Alifa Muslim Montessori Gedongkuning	72
BAB V.....	76
PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	83
RIWAYAT HIDUP	109

DAFTAR GAMBAR

gambar 3.1 bangunan TK Alifa Muslim Montessori	43
gambar 3.2 ruangan <i>indoor</i>	44
gambar 3.3 kegiatan pagi	47
gambar 3.4 membaca dan mengaji	48
gambar 3.5 upacara	48
gambar 3.6 mengantri dan mengembalikan piring	49
gambar 3.7 <i>sunbathing</i>	50
gambar 3.8 berwudhu dan sholat dhuha	50
gambar 3.9 menonton video	52
gambar 3.10 mengembalikan kursi	53
gambar 3.11 tahlidz	53
gambar 3.12 membuat piramida	54
gambar 3.13 kegiatan <i>shopping list</i>	54
gambar 3.14 <i>bingo game</i>	55
gambar 3.15 kegiatan main 1 <i>math</i>	56
gambar 3.16 kegiatan main 2 <i>math</i>	57
gambar 3.17 kegiatan main 1 sensori	58
gambar 3.18 membersihkan lantai	58
gambar 3.19 kegiatan main 2 sensori	59
gambar 3.20 <i>shopping time</i>	60
gambar 3.21 membayar belanjaan	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	84
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	86
Lampiran 3 Pedoman Penelusuran Dokumentasi	96
Lampiran 4 Penunjuk Dosen Pembimbing	97
Lampiran 5 Bukti Seminar Proposal	98
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian	99
Lampiran 7 Surat Selesai Penelitian	100
Lampiran 8 Kartu Bimbingan Skripsi	101
Lampiran 9 Sertifikat TOEC/TOEFL	102
Lampiran 10 Sertifikat PKTQ	103
Lampiran 11 Sertifikat ICT	104
Lampiran 12 Sertifikat PBAK	105
Lampiran 13 Sertifikat SOSPEM	106
Lampiran 14 Sertifikat PLP-KKN Integratif	107
Lampiran 15 Ijazah	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Peserta didik tidak lepas dari kegiatan belajar, baik belajar secara formal di Lembaga Pendidikan seperti sekolah, maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Pendidikan dilakukan untuk mendukung dan mengasah kemampuan maupun keterampilan peserta didik mencakup segala usia termasuk pada usia anak usia dini.

Anak usia dini adalah anak berusia 0-6 tahun dimana mereka memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan mendasar pada awal-awal tahun kehidupannya.² Periode usia dini juga kerap disebut sebagai usia keemasan (*golden age*) karena itu, sebaiknya masa keemasan ini perlu adanya penanaman pendidikan yang tepat. Perkembangan pada anak usia dini mengarah pada proses yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali, oleh karena itu kualitas perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi pendidikan yang sudah diperoleh sejak dini.

Perkembangan seorang anak menjadi sangat penting bagi orang tua dan seorang pendidik. Perkembangan anak menjadi tolak ukur sukses atau

¹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm.4

² Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2016), hlm 11.

tidaknya pengajaran dan pembinaan yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal itu akan memberikan kepuasan tersendiri bagi para pendidik dan orang tua. Sebaliknya, jika seorang anak yang mengalami keterlambatan perkembangan maka akan menjadikan seorang pendidik atau orang tua merasa kurang maksimal dan merasa kurang tepat dalam menerapkan metode pengajaran, sehingga kembali mencari inovasi baru dalam rangka menghadirkan metode dan cara pengajaran lain yang sekiranya dapat direspon dengan baik oleh anak. Sebagai seorang pendidik, potensi yang hadir dari seorang anak harus terus berkembang setiap harinya sebagai tolak ukur sebuah teori dan metode terapan ajar dapat dianggap maksimal dan tepat kepada seorang anak didik.

Dalam kurikulum PAUD tahun 2013, terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh anak usia dini meliputi aspek fisik-motorik, aspek bahasa, aspek sosial-emosional, aspek kognitif, aspek nilai-nilai agama dan moral, juga aspek seni.³ Semua aspek yang sudah disebutkan diatas harus dikembangkan secara bersamaan dan berkelanjutan. Karena itu pendidik perlu membuat strategi sebaik mungkin supaya seluruh aspek perkembangan anak ini dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan setiap anak dan indikator di masing-masing aspek.

Dari keenam aspek perkembangan, perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh pendidik maupun orang tua. Banyak orang tua di Indonesia yang beranggapan bahwa anak yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dianggap sebagai anak cerdas sehingga meyakini kesuksesan di masa depannya, hal ini membuat perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang cukup aktif dikembangkan di Indonesia.⁴ Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensia*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

³ Endah Suminah, dkk. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2018), hlm 102.

⁴ Sri Tatminingsih. "Alternatif Stimulasi Kognitif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif". *Jurnal Obsesi*. Vol3 Issue 1 (2019) hlm 184.

Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak dalam mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.

Kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.⁵ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan atau melibatkan kognisi, berdasar pengetahuan faktual yang empiris.⁶ Perkembangan kognitif merupakan proses yang dijalani seseorang untuk menggali lebih dalam kemampuan dan pengetahuannya sedangkan kognisi merupakan peran mental yang meliputi beberapa kemampuan untuk berasusmi, berpikir, mengingat, dan problem solving.⁷

Gardner mengemukakan bahwa kognitif atau intelegensi adalah pemikiran yang digunakan dengan baik dan cepat oleh seseorang untuk mengatasi kondisi dan memecahkan suatu masalah.⁸ Terdapat tiga aspek dalam perkembangan kognitif menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diantaranya (1) belajar dan pemecahan masalah, yaitu kemampuan pemecahan masalah yang paling sederhana dalam keseharian, (2) berpikir logis, yang mencakup berbagai perbedaan, berencana, pola, berinisiatif, klasifikasi, dan mengenal sebab akibat, (3) berpikir simbolik,

⁵ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, hlm 31.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (<https://kbbi.web.id/kognitif>) (online), diakses 21 November 2024)

⁷ Fitri, Heleni & Sembiring, A. K. Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu DI Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), (2018) 169-178. ([journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/1175/839](http://jurnal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/1175/839)) diakses tanggal 20 November 2024

⁸ Utami, L. O., Utami, I. S., & Sarumpaet, N. Penerapan Metode Problem Solving dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 3(2). (2017) 175-180. (<http://e-journal.stkipssiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/649>), diakses 18 November 2024 pukul 22:21.

dimana seseorang dapat menggunakan kemampuannya untuk mengenal dengan baik konsep bilangan maupun huruf.⁹

Tahapan perkembangan kognitif dalam teori Piaget terbagi menjadi empat tahap, yaitu (1) tahap sensorimotor (usia 18-24 bulan), (2) tahap pra operasional (usia 2-7 tahun), (3) tahap operasional konkret (usia 7- 11 tahun), dan (4) tahap operasional formal (usia 12 tahun ke atas).¹⁰

Tiap anak memiliki perkembangan yang berbeda, begitu pula dalam kemampuan kognitif setiap anak pada rentang sesuai tahap usianya. Hal yang perlu untuk dipahami bahwa proses belajar seorang anak usia dini adalah dengan cara mengamati dan mengobservasi. Artinya, tidak hanya mempelajari apa yang diucapkan saja, melainkan anak harus langsung merasakan, melihat, mengamati, dan bahkan ikut serta dalam aktivitas belajar mengajarnya. Kemampuan anak dalam berpikir dan pemecahan masalah pada anak usia dini masih belum sempurna, untuk itu anak masih memerlukan bantuan dan arahan orang dewasa, tenaga pendidik, maupun orang tua untuk menerapkan di kesehariannya.

Terdapat beragam jenis model atau metode pembelajaran yang bisa digunakan dan diterapkan dalam mengasah kemampuan kognitif anak. Gagasan Montessori merupakan salah satu metode yang dapat digunakan pada proses pembelajaran anak. Gagasan Montessori pertama kali diperkenalkan oleh seorang dokter wanita yang merupakan salah satu guru besar dalam bidang pendidikan dari Italia bernama Dr. Maria Montessori. Metode Montessori merupakan suatu temuan dari hasil sistem pendidikan yang digunakan di pusat pendidikan anak bernama *Cassa de Bambini*, berarti “Rumah Anak-Anak” yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pedagogik dari Maria Montessori dengan anak-anak abnormal. Kemudian beliau mempresentasikannya menjadi sebuah usaha panjang dan penuh

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Anak Usia Dini. (online), (<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>), diakses 11 November 2024 pukul 22:58.

¹⁰ Freskila inarko. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piage.*, (online), (prezi.com/uepcgwoue5_m/teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget/) diakses 20 November 2024

pemikiran anak-anak normal.¹¹ Metode ini meliputi kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik yang digabung dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuannya sendiri.

TK Alifa Muslim Montessori merupakan salah satu lembaga yang menerapkan metode Montessori sebagai metode pembelajaran tetap. Beralamat di Gedongkuning, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. TK Alifa Muslim Montessori sebagai Lembaga Pendidikan anak usia dini yang menjadi pilihan utama dalam hal pendidikan anak usia dini Montessori Islam *Bilingual*. Sesuai dengan namanya, *branding* yang digunakan sendiri dilatarbelakangi oleh nama dari TK Alifa Muslim Montessori dimana diharuskan menggunakan *tittle* Montessori sebagai metode pembelajaran yang diterapkan. Media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu apparatus Montessori dan *loose part*. Di TK Alifa Muslim Montessori juga menerapkan kurikulum dinas dan pembiasaan berbasis islam yang dikolaborasikan dengan metode Montessori setiap harinya.

Setelah melakukan observasi, keseharian dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di TK Alifa Muslim Montessori pada anak kelompok B1 adalah masing-masing anak memiliki kemampuan kognitif yang berbeda antara satu dengan yang lain. Guru sebagai fasilitator menyediakan bahan ajar dan anak bebas berkreasi dan memanfaatkan bahan ajar yang telah disediakan dengan guru juga sebagai pengamat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Pada setiap harinya kelas Montessori memiliki tema yang berbeda, seperti hari Senin diperuntukkan untuk mengenal sub topik yang akan dipelajari di minggu ini, Selasa perihal *language* (bahasa), Rabu *math* (matematika), Kamis sensori atau praktikum, dan Jumat *partical life*. Kemampuan anak untuk dapat memperoleh suatu pemahaman, cara berpikir, dan mengamati anak pada proses pembelajaran, juga kemampuan anak dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang tengah dilaluinya terlihat selama observasi awal berlangsung, hal tersebut

¹¹ David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar Aktifitas Belajar untuk Anak Balita*. Penerjemah : Anisa Nuriowandari, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2016), hlm 56.

termasuk kedalam ranah perkembangan kognitif. Namun masih terdapat anak yang kurang mampu mengatasi permasalahannya dan masih memerlukan bantuan guru dalam penyelesaiannya. Dengan penerapan metode Montessori, secara tidak langsung memberikan kebiasaan positif pada anak, sehingga anak dapat menyelesaikan permasalahan yang dialaminya secara mandiri dan bertanggung jawab.¹²

Selain itu, pendekatan yang terinspirasi dari Montessori ini menumbuhkan keterampilan memecahkan masalah maupun kognitif pada anak.¹³ Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa pendidikan Montessori memupuk keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis pada anak yang termasuk dalam ranah kognitif. Dengan memupuk lingkungan yang menghargai eksplorasi independen dan menumbuhkan pola pikir berkembang, anak dapat berkembang secara akademis dan pribadi. Mereka belajar menghadapi tantangan, berpikir aktif, mengobservasi, dapat mengatasi dan menemukan solusi untuk sebuah masalah yang sulit.¹⁴

Berawal dari observasi pra penelitian yang telah dilakukan dan sudah dijelaskan di atas, maka peneliti melakukan penelitian lanjutan terkait penerapan metode Montessori dalam mengasah kemampuan kognitif sehingga dilakukan penelitian tentang “Mengasah Kemampuan Kognitif Menggunakan Metode Montessori pada Anak kelas B1 di TK Alifa Muslim Montessori”.

¹² Berdasarkan hasil observasi di TK Alifa Muslim Montessori pada tanggal 15 Januari 2025

¹³ MontessoriAcademy. *Problem Solving for Kids: Powerful Strategies to Enhance Their Key Skills*, (2023) (online), ([Problem Solving for Kids: Powerful Strategies to Enhance Their Key Skills - Montessori Academy](#)) diakses 15 Januari 2025

¹⁴ RamalynnAcademy. *Montessori's Approach to Problem-Solving Skills*, (2024) (online), ([How Montessori Learning Nurtures Problem-Solving Skills for Lifelong Success | Ramalynn Academy | News Posts](#)) diakses 15 Januari 2025

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode Montessori dalam mengasah kemampuan kognitif anak kelompok B1 di TK Alifa Muslim Montessori?
2. Bagaimana Perkembangan Kognitif Anak di TK Alifa Muslim Montessori ?
3. Apasaja faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode Montessori dalam mengasah kemampuan kognitif anak kelas B1 di TK Alifa Muslim Montessori?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui penerapan metode Montessori dalam mengasah kemampuan kognitif anak kelompok B1 di TK Alifa Muslim Montessori
2. Mengetahui Perkembangan Kognitif Anak di TK Alifa Muslim Montessori.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode Montessori dalam mengasah kemampuan kognitif anak kelompok B1 di TK Alifa Muslim Montessori

D. Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

- a. Penelitian yang akan dilakukan penulis diharapkan mampu menambah aset keilmuan bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta referensi tambahan yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan.

- b. Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat menjadi manfaat guna mengembangkan keilmuain dan pengetahuan khususnya di ranah pembelajaran anak usia dini.

2. Segi Praktis

Hasil dari penelitian penulis diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan kegiatan sehari-hari bagi pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti

Dengan adanya hasil penelitian, peneliti diharapkan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi seorang calon pendidik maupu calon orang tua nantinya, serta menjadi salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir dan mendapat gelar sarjana.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan mampu memberi wawasan pengetahuan tambahan serta pengalaman penelitian dalam menerapkan ilmu yang diterapkan, serta diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau sumber informasi dalam penelitian yang sama.

- c. Bagi sekolah

Penelitian yang telah selesai dilaksanakan ini diharapkan dapat menjadi suatu wadah evaluasi bagi sekolah sehingga dapat memoertahkan hal-hal positif yang telah diajarkan pada peserta didik terutama dalam metode pembelajaran dengan metode Montessori.

E. Tinjauan Pustaka

Guna mendukung penelitian yang dilakukan, peneliti terlebih dahulu membaca dan memahami penelitian terdahulu yang sebelumnya pernah atau sudah dilakukan dan relevan dengan judul penelitian yang disusun peneliti. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya :

1. Penelitian berupa skripsi karya Rani Dwi Kasturi berjudul “Penerapan Metode Problem Solving untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di TK Aisyiyah 12 Dagen”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian terdapat dua jenis metode *problem solving* di TK Aisyiyah 12 Dagen yaitu terstruktur dan alami. Metode *problem solving* secara terstruktur melalui langkah-langkah yang pasti dan telah terancang dengan baik dan diterapkan dalam pembelajaran. Sedangkan metode *problem solving* secara alami yaitu masalah-masalah yang muncul murni dari kejadian yang ada.¹⁵ Persamaan dari penelitian diatas dengan peneliti adalah, memiliki kesamaan mengambil kemampuan kognitif anak sebagai subjek penelitian dengan menggunakan beragam metode pembelajaran, dan untuk peneliti sendiri menggunakan metode Montessori.
2. Penelitian dalam jurnal karya Intan Nadiastuti, Novita Pancaningrum, dan Izzatin Nida Suroya yang berjudul “Implementasi Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemampuan Life Skill pada Area Exercise Pratical Life” dengan hasil penelitian yaitu sebagian besar anak sudah mencapai perkembangan yang baik dalam area kecakapan hidup, tetapi masih terdapat sebagian kecil anak yang memerlukan motivasi dan dukungan lebih lanjut. Dalam mengatasi anak yang belum berkembang pada area kecakapan hidup, pendidik dapat memberikan motivasi, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, dan melibatkan peran orangtua.¹⁶ Persamaan penelitian diatas adalah menggunakan metode Montessori dalam mengembangkan kemampuan anak. Jika penelitian diatas menggunakan metode Montessori untuk

¹⁵ Rani Dwi Kasturi, *Penerapan Metode Problem Solving Untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di TK Aisyiyah 12 Dagen, Jaten, Karanganyar 2022* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta,2022), hlm. 57

¹⁶ Intan Nadiastuti, *dkk.*, “Implementasi Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemampuan Life Skill pada Area Exercise Practical Life,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1 (2024): 1074-1085.

melatih life skills anak, maka peneliti menggunakan metode Montessori untuk melatih kemampuan kognitif anak.

3. Penelitian dalam jurnal karya Dinda Ananta Saputri, Anggun Rianti Putri, Ratumas Sinta Naila, Fadia Nadila, Rizki Surya Amanda yang berjudul “Pengaruh Montessori Book Terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Adhyaksa 1 Kota Jambi” dengan hasil penelitian media Amussement book yang digunakan untuk mengasah perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun berhasil, karena media yang digunakan terbuat dari bahan bekas bermanfaat dan dapat menarik untuk anak mainkan. Selain itu media yang digunakan juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif pada anak dan semangat belajar anak.¹⁷ Persamaan penelitian diatas adalah menggunakan metode montessori untuk mengasah kemampuan kognitif anak. Jika penelitian diatas menggunakan model kuantitatif dengan metode eksperimen untuk mengambil data, peneliti sendiri menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengambil data.

F. Landasan Teori

1. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak berusia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan lebih pesat di awal tahun kehidupannya, dimana perkembangan menunjuk pada proses yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Karenanya, kualitas perkembangan anak di masa depan sangat ditentukan oleh stimulasi yang didapat sejak dini.¹⁸ Menurut Yusuf Samsu yang dikutip oleh Ahmad Susanto, menerangkan bahwa perkembangan merupakan

¹⁷ Dinda Ananta Saputri, dkk., “Pengaruh Montessori Book Terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Adhyaksa 1 Kota Jambi,” *Jurnal Tahsinia* Vol. 5, No. 8, (2024): 1183-1185

¹⁸ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*, (Medan:Perdana Publishing, 2016)

perubahan-perubahan yang dialami oleh individua maupun organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).¹⁹

Seorang anak pada rentang periode usia dini diharuskan untuk mendapatkan enam aspek perkembangan agar kebutuhan tumbuh kembangnya terpenuhi. Keenam aspek perkembangan tersebut meliputi aspek perkembangan agama nilai dan moral, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan fisik-motorik, aspek perkembangan sosial emosional, dan aspek perkembangan seni.

Kognitif memiliki pengertian yang luas mengenai cara berpikir dan mengamati, termasuk didalamnya tentang tingkah laku seseorang yang mengakibatkan manusia memperoleh suatu pemahaman atau mengetahui sesuatu yang diperlukan sebagai upaya dalam menggunakan ilmu pengetahuan. Kemampuan anak mengatur berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah dapat digunakan sebagai patokan pertumbuhan kecerdasan. Kognitif kerap diartikan sebagai kecerdasan atau kemampuan untuk berpikir. Menurut Woolfolk yang dikutip oleh Dianiati, kognitif merupakan kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungannya.²⁰

Kognitif menurut Williams, merupakan suatu proses mental yang mencakup kemampuan untuk memahami, mengingat, dan menggunakan infromasi yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, pengamatan, maupun pengajaran. Proses tersebut melibatkan kegiatan seperti berpikir, menalar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan di kehidupan sehari-hari. Williams kuga menegaskan bahwa

¹⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana 2011), hal.19

²⁰ Rahma Dianiati. 2013. “Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Flanel Es Krim”. *Jurnal Spektrum PLS*, Vol.1 No.1.(2013) (online)
(<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/view/1523>) diakses 6 Februari 2025

pengalaman belajar sejak dini dan stimulasi dari lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perkembangan kognitif.²¹ Williams memberikan gambaran tentang perilaku kognitif pada anak usia dini dengan ciri-ciri diantaranya kemampuan mengingat (*memory*), kemampuan membedakan (*discrimination*), kemampuan berpikir logis (*logical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan pengambilan keputusan (*decision making*).²²

Hurlock menegaskan bahwa perkembangan kognitif berhubungan erat dengan kemampuan anak dalam upaya menghadapi suatu situasi dan proses dalam mencari sebuah solusi. Perkembangan kognitif menjadi bagian penting dari perkembangan anak, melibatkan cara anak memperoleh dan menerapkan pengetahuan. Proses anak dalam belajar adalah belajar secara langsung melalui aktifitas bermain yang menjadi dasar dari proses berpikir.²³ Hurlock menerangkan bahwa bermain menjadi sarana penting dalam mengembangkan kempuan pemecahan masalah (*problem solving*) pada anak karena memberikan pengalaman eksploratif.²⁴

Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget merupakan suatu proses perubahan pada diri seseorang secara bertahap dalam cara berpikir, penalaran, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan manusia. Dalam hal tersebut, kemampuan anak dalam memecahkan sebuah masalah (*problem solving*) berkembang seiring berjalannya waktu, pertambahan usia, dan perpindahan anak dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan selanjutnya. Jean Piaget menerangkan bahwa perkembangan kognitif anak terbagi atas empat tahap utama, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap

²¹ Williams, C, *Learning Differences and Special Education*. (Jakarta: Grasindo. 2003) Hlm. 45

²² *Ibid*

²³ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2016) hlm.113

²⁴ *Ibid* hlm 98

operasional konkret, dan tahap operasional formal.²⁵ Untuk anak usia dini (0-7 tahun) terdiri dari dua tahap yang paling relevan yaitu tahap Sensorimotor (usia 0-2 tahun) dan tahap praoperasional (2-7 tahun). Teori Vygotsky tentang perkembangan kognitif menyebutkan bahwa kemampuan anak berkembang tidak hanya melalui tindakan terhadap objek, melainkan juga dari interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya, dengan kata lain perkembangan kognitif anak dapat dibantu melalui interaksi sosial.²⁶

Kemampuan kognitif pada dasarnya penting dikembangkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah.²⁷ Menurut Depdikbud, kemampuan kognitif adalah pengembangan kemampuan dasar yang telah dimiliki anak secara ilmiah, misalnya meningkatkan kemampuan anak dari berpikir secara konkret kepada berpikir secara abstrak. Aspek perkembangan anak usia dini meniputi kemampuan berpikir, memecahkan masalah, menemukan hubungan sebab akibat, mengelompokkan, mengurutkan, dan mengenal lambang-lambang seperti angka dan huruf.²⁸ Kemampuan kognitif diarahkan agar anak mampu mengembangkan daya persepinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan dasar yang telah dimiliki oleh setiap individu dalam proses berpikir yang mengacu pada kegiatan mental

²⁵ Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. hlm 66

²⁶ *Ibid*, hlm. 56.

²⁷ Ni Putu Erna Hartati, I Nyoman Wirya, dkk. “*Penerapan Metode Bermain Berbantuan Media Magnet untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak di TK Santa Maria*”, *Jurnal Pg-Paud Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.2 No.1, (2014) hlm.2

²⁸ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, 2014). hlm.17

mencakup: berpikir, mengingat persepsi, penalaran, dan pemecahan masalah.

b. Ruang Lingkup Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Seperti aspek perkembangan lainnya, kognitif juga mengalami perkembangan yang bertahap kearah sempurna seiring bertambahnya usia dan kematangan anak. Sederhananya, kognitif dimengerti sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah.²⁹ Kemampuan kognitif diwujudkan dengan perilaku kognitif. Perilaku kognitif termasuk dalam bagaimana individu mengenal lingkungannya lalu menjadikan hal tersebut sebagai bekal psikis yang diperlukan dalam mengondisikan hidup yang bermakna dan efektif.³⁰ Proses pengenalan lingkungan kognitif tersebut diantaranya :

1. Kemampuan Mengamati dan Memperhatikan

Anak sudah bisa menggunakan indera untuk mengenali benda di sekitarnya, seperti membedakan suara, warna, bentuk, serta gerakan. Kemampuan untuk memusatkan perhatian ini merupakan fondasi awal dari perkembangan belajar anak berikutnya. Kemampuan anak dalam memperhatikan dan mengamati objek disekitarnya merupakan bagian dari kemampuan kognitif awal yang berkembang sejak dini³¹.

2. Pemahaman Konsep Dasar

Anak mulai mengembangkan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar seperti besar dan kecil, banyak dan sedikit, panjang dan pendek, warna, bentuk, serta jumlah. Pemahaman

²⁹ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosda Karya 2010) hlm.96.

³⁰ Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, Vol 13, No 1. (2020) 118. <https://media.neliti.com/media/publications/340203-teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget-00d2756c.pdf>

³¹ Direktorat Pembinaan PAUD. *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015). Diakses dari : <https://gtpaud.kemdikbud.go.id/>

ini berkembang melalui aktivitas bermain dan eksplorasi. Anak usia dini dapat mengenali konsep dasar seperti bentuk, warna, ukuran, dan angka melalui kegiatan bermain yang terstruktur³².

3. Bahasa dan Simbol

Perkembangan bahasa sangat berkaitan erat dengan perkembangan kognitif. Anak mulai memahami dan menggunakan dalam bentuk kata, gambar, atau angka. Kemampuan anak dalam memahami simbol juga bahasa sangat berpengaruh terhadap proses berpikir dan memahami lingkungan sekitar³³.

4. Kemampuan Mengingat

Anak mulai mampu untuk mengingat nama orang, tempat, benda, dan peristiwa. Kemampuan ini penting untuk membantu dalam membangun pengetahuan baru dan mengingat kembali pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Perkembangan memori pada anak usia dini berkembang seiring dengan pengalamannya dan sangat penting dalam proses belajar³⁴.

5. Berpikir Logis dan Pemecahan Masalah

Anak mulai merasa tertarik untuk berpikir secara logis, membuat kesimpulan yang mudah, serta mencoba menyelesaikan masalah kecil dengan cara *trial and error* yang dilakukan berulang. Hal ini merupakan tahap awal dari kemampuan berpikir kritis. Anak mulai memahami hubungan sebab akibat, mengenali pola, serta mampu menyelesaikan masalah melalui pengalaman langsung³⁵.

³² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Direktorat PAUD, 2016) . Diakses dari : <https://repositori.kemdikbud.go.id.13004/>

³³ Fitriani, E. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), (2020) 115-124. Diakses dari: <https://jurnalar-riani/index.php.Potensia/article/view/9780>

³⁴ Apriliyanti, R. "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikologi". *Jurnal Obsesi*, 6(1), (2020) 140-150. Diakses dari: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1234>

³⁵ Suyadi. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Diakses dari: <https://jpaud.umsida.ac.id/index.php/jpaud/article/view/212>

6. Berpikir Imajinatif atau Fantasi

Imajinasi atau fantasi merupakan proses dalam mengenali lingkungan dengan cara membuat konstruksi berdasarkan gambaran yang diperkirakan atau fantasi berdasar konsep-konsep yang sudah dikuasai.

c. Tahap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget merupakan suatu proses perubahan pada diri seseorang secara bertahap dalam cara berpikir, penalaran, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan manusia. Dalam hal tersebut, kemampuan anak dalam memecahkan sebuah masalah (*problem solving*) berkembang seiring berjalannya waktu, pertambahan usia, dan perpindahan anak dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan selanjutnya. Jean Piaget menerangkan bahwa perkembangan kognitif anak terbagi atas empat tahap utama, meliputi :³⁶

1. Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun)

Pada fase ini anak mulai menggunakan pancaindra dalam mengandalkan kegiatan motorik dan pengalaman langsung untuk mengenal lingkungan sekitarnya.³⁷

2. Tahap pra operasional (usia 2-7 tahun)

Pada fase ini, Piaget menekankan adanya suatu batasan kepada anak. Anak di tahapan ini mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi dalam berpikir yang menggambarkan suatu konsep, namun belum dapat berpikir secara konkret.³⁸

3. Tahap operasional (usia 7-11 tahun),

³⁶ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, hlm 66.

³⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014), hlm 102-104

³⁸ Sujiono, Yuliana Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks 2009), hlm. 63-65

Di fase ini, seorang anak mampu menyelesaikan berbagai tugas yang nyata. Dia mulai mengembangkan tiga cara berpikir, yaitu identifikasi (mengetahui atau mengenali sesuatu), negasi (menolak atau mengingkari sesuatu), dan reproksi (mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal)

4. Tahap operasional formal (12 tahun keatas)

Pada fase ini, kemampuan seperti memori, imajinasi, dan penggunaan Bahasa anak mulai berkembang kearah yang lebih matang. Pola pikir anak pada fase ini cenderung konkret, bergantung pada apa yang anak lihat langsung di lingkungan sekitarnya. Kemampuan anak pada fase pra operasional mulai mampu untuk mengorganisasi objek berdasar ukuran tertentu, namun masih kesulitan dalam memahami konsep logis yang abstrak. Perilaku egosentrik anak masih dominan, dimana anak akan lebih melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri.³⁹

Tahapan yang sesuai dan dapat digunakan sebagai penguatan penelitian adalah tahap pra operasional. Perkembangan mental anak seperti yang telah dikemukakan oleh Jean Piaget ditandai dengan pesatnya kemampuan keterampilan anak untuk mengatur dan mengelola perasaan melalui gerakan dan tindakan fisik.⁴⁰ Karakteristik anak yang berada pada tahap pra operasional (2-7 tahun) adalah :

- a. Anak sudah mampu untuk mengungkapkan suatu alasan dalam menyampaikan ide.
- b. Anak mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkret, meskipun logika tentang pemahaman sebab-akibat belum sempurna.
- c. Cara berpikir anak masih mementingkan dirinya sendiri.

³⁹ Ayuningsih, D. *Psikologi Perkembangan Anak (Pola Pendidikan Sesuai Karakter & Kepribadian Anak)*. (Yogyakarta: Pustaka Larasati 2003)

⁴⁰ Nunzairina, *Pengembangan Kognitif*, (Medan: Perdana Publisher 2016), hlm. 105.

Pada tahap pra operasional, anak memiliki cara berpikir yang bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Berikut ciri-ciri anak pada tahap pra operasional menurut Jean Piaget (usia sekitar 2-7 tahun) :⁴¹

1. *Transductive reasoning*, merupakan cara berpikir anak dalam upaya menarik suatu kesimpulan dari dua peristiwa yang muncul secara bersamaan tanpa hubungan sebab-akibat yang logis.
2. *Animisme*, anak menganggap bahwa semua benda itu hidup dan memiliki sifat atau perasaan seperti dirinya.
3. *Artificialism*, kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta dibuat dan diciptakan oleh manusia untuk tujuan tertentu.
4. *Perceptually bound*, anak menilai sesuatu berdasar apa yang dia lihat dan dengar.
5. *Mental experiment*, anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya.
6. *Centration*, anak memusatkan perhatian pada suatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri lainnya.
7. *Egosentrisme*, anak belum mampu memahami sudut pandang orang lain dan cenderung melihat dunia dari sudut pandangnya dan menurut kehendak dirinya sendiri.⁴²

Selain itu, permendikbud nomor 137 tahun 2014 membahas tentang tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak usia 5-7 antara lain :⁴³

- a) Belajar dan pemecahan masalah

⁴¹ Leny Marinda. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar". *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* Vol. 13 No.1. April . Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) LP2M IAIN Jember 2020. Akses <https://www.neliti.com/publications/340203/teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget-dan-problematikanya-pada-anak-usia-sekol>

⁴² Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif Teori Jean Piaget", *Jurnal INTEKTUALITA - Volume 3, Nomor 1*, Januari-Juni 2015, 33-34

⁴³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014) hlm. 40. Akses <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>

- 1) Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik.
 - 2) Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial.
 - 3) Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
 - 4) Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah.
- b) Berpikir logis
- 1) Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran.
 - 2) Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan.
 - 3) Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan
 - 4) Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya.
 - 5) Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran.
 - 6) Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.
 - 7) Mengenal pola ABCD-ABCD.
 - 8) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.
- c) Berpikir simbolik
- 1) Menyebutkan lambang bilangan 1-10.
 - 2) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.
 - 3) Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.
 - 4) Mengenal berbagai macam lambang huruf vocal dan konsonan.
 - 5) Mempresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan.
- d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini
- Perkembangan kognitif anak usia dini meliputi kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan pemecahan masalah. Proses

tersebut tidak terjadi secara instan melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat mempengaruhi dan saling berkaitan pada perkembangan kognitif anak usia dini. Apabila perkembangan kognitif anak tertanggu, maka secara berpengaruh secara langsung pula pada kemampuan kognitif anak tersebut.⁴⁴ Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif diantaranya :

1) Faktor genetika (Hereditas)

Tokoh ahli filsafat, Schopenhauer yang merupakan seorang pencetus teori hereditas mengungkapkan bahwa lingkungan tidak dapat mempengaruhi bakat tertentu seseorang. Disebutkan pula bahwa tingkat intelektual tiap individu telah ditentukan semenjak anak dilahirkan. Hal ini disebabkan karena tiap individu memulai kehidupan sebagai suatu sel tunggal dan nantinya akan berkembang menjadi bertriliyun-liyun sel yang menyimpan kode genetik berbeda setiap orangnya berisi informasi tentang akan menjadi apa kita kelak.⁴⁵

2) Faktor Stimulasi dan Lingkungan

Pelopor teori lingkungan atau emoirisme, John Locke mengungkapkan bahwa perkembangan manusia sangat ditentukan oleh lingkungannya karena manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih tanpa noda sedikitpun. Locke berpendapat bahwa tingkat intelektual sangat ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan hidupnya. Anak yang tinggal di lingkungsn ygng kutsng menstimulasi tumbuh kembangnya cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan berpikir dan berbicara.⁴⁶ Faktor lingkungan dibagi menjadi dua unsur yang dalam

⁴⁴ Yuliani Nurani Sujiono, et.al, *Metode Pengembangan*, (Tangerang Selatan: UT 2024), hlm.28-30

⁴⁵ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, hlm. 41.

⁴⁶ Wiyani, N.A, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogykarta: Gava Media, 2012) hlm.66

perannya sama-sama penting dan sangat mempengaruhi perkembangan intelek anak, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

3) Kondisi Gizi dan Kesehatan

Asupan gizi yang diperoleh oleh anak dimulai dari masa kehamilan hingga usia dini sangat mempengaruhi perkembangan otak. Seorang ibu saat kehamilan bila tidak terpenuhi kebutuhan zat gizi seperti besi, yodium, dan protein dapat menyebakan terhambatnya perkembangan kognitif anak kelak. Selain itu, asupan gizi anak yang tidak memadai pada masa awal kehidupan akan mempengaruhi perkembangan otak dan kecerdasan anak.⁴⁷

4) Hubungan Emosional dan Sosial

Keadaan emosional yang dapat terkendali dan dipenuhi kasih sayang akan sangat mendukung perkembangan kognitif anak. Anak yang banyak diberi kasih sayang akan merasa dicintai dan dihargai akan membentuk suatu kepercayaan diri dan tergerak untuk belajar. Begitupun sebaliknya, anak yang mendapat kekerasan maupun sikap abai dalam emosionalnya beresiko mengalami hambatan perkembangan otak dan daya pikir.⁴⁸

5) Pendidikan Anak Usia Dini

Keterlibatan anak dalam kegiatan dan pembelajaran yang berkualitas banyak membantu dan mempercepat kelancaran perkembangan kognitif. PAUD yang memberikan kegiatan belajar aktif, eksplorasi, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini akan membantu anak dalam mengembangkan fungsi kognitifnya secara maksimal.⁴⁹

6) Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga

⁴⁷ Yuliani, N, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Rizqi Press 2013).

⁴⁸ Yamin, M, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: GP Press Group 2014)

hlm.101

⁴⁹ Mulyasa, E, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013) hlm.119.

Keluarga dengan tingkat sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki akses lebih luas terhadap fasilitas pendidikan, makanan yang bergizi, dan media belajar yang lebih memadai. Hal tersebut sangat berpengaruh langsung terhadap rangsangan yang didapatkan anak guna mengembangkan daya pikirnya.⁵⁰

7) Faktor Budaya dan Asuh Pembentukan

Budaya, keluarga, dan pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi cara anak dalam berpikir, menyelesaikan masalah, maupun mengambil suatu keputusan. Pola asuh yang demokratif dan suportif akan membantu anak dalam membangun kepercayaan diri, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis.

Pembentukan adalah seluruh keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh lingkungan atau alam sekitar). Sehingga manusia membentuk intelegensi karena sebagai upaya mempertahankan hidup maupun dalam bentuk penyesuaian diri.⁵¹

e. Pentingnya Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Piaget menyebutkan bahwa pentingnya seorang pendidik dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Supaya anak mampu mengoptimalkan daya tanggapnya berdasar apa yang dia lihat, dengar, dan rasakan sehingga anak memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.
- 2) Supaya anak mampu melatih ingatan terhadap peristiwa maupun kejadian yang pernah dialaminya.

⁵⁰ Nurani, Y, "Pengaruh Lingkungan Sosial Ekonomi terhadap Perkembangan Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dili.* 8(2) (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta 2020) 54-61

⁵¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group 2011) hlm.59-60

- 3) Supaya anak dapat mengembangkan pemikirannya untuk menghubungkan peristiwa satu dengan lainnya.
- 4) Supaya anak dapat paham berbagai symbol yang ada disekitarnya
- 5) Supaya anak dapat melakukan penalaran baik yang terjadi secara spontan ataupun proses ilmiah (percobaan).
- 6) Supaya anak mampu memecahkan sebuah permasalahan yang sedang ia hadapi sehingga menjadi pndividu yang dapat membantu dirinya sendiri.⁵²

2. Metode Montessori

a. Hakikat Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran pada anak usia dini merupakan suatu proses stimulasi yang memiliki tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak sedini mungkin, meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan moral spiritual.⁵³ Karakteristik pembelajaran anak usia dini bersifat menyenangkan, mengikuti suasana, aktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam rentang periode usia dini, anak lebih tertarik pada mengeksplor dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Anak usia dini dalam proses belajarnya memerlukan suatu metode yang mampu menampung dan mewadahi rasa keingin tahuhan anak. Soemarti Patmonodewo, menjelaskan bahwa cara belajar anak usia dini yaitu belajar dengan cara mengamati, mencoba, meniru, dan mengeksplorasi objek-objek di sekitar yang menarik minatnya.⁵⁴ Karena itu, pada proses pembelajaran anak usia dini perlu bahkan harus memberi ruang pada anak untuk bereksplorasi secara aktif, sesuai dengan tahap tumbuh kembang, keunikan, dan tentunya minat anak itu sendiri. Dengan hal itu, anak dapat terdorong untuk lebih

⁵² Yuliana Nuraini Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2011), hlm11

⁵³ Direktorat PAUD. *Pedoman Pembelajaran PAUD*. (Jakarta: Kemdikbud, 2014)

⁵⁴ Patmonodewo, S, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003).

mengeksplorasi, mencoba dan menemukan pengetahuan baru dengan cara mereka sendiri.⁵⁵ Dalam hal ini, guru bukanlah sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung penuh serta membimbing proses belajar anak sesuai dengan tahap perkembangannya.⁵⁶

Metode Montessori merupakan salah satu metode pembelajaran yang cocok diterapkan pada anak usia dini karena berfokus pada pengembangan potensi anak secara alami melalui kebebasan memilih aktifitas, menggunakan alat peraga konkret, serta lingkungan yang tertata rapi dan mendukung proses belajar anak secara mandiri. Menurut Wiyani (2013), metode Montessori merupakan metode yang memfokuskan pembelajaran pada aktifitas mandiri, penemuan langsung, dan pengembangan keterampilan kemampuan hidup yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.⁵⁷

b. Latar Belakang Metode Montessori

Metode Montessori pertama kali dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori, yaitu merupakan seorang dokter yang lahir di Chiaravalle Provinsi Ancona Italia pada 31 Agustus 1870. Maria Montessori merupakan perempuan pertama di Italia yang berhasil mendapat gelar doctor di bidang kedokteran pada tahun 1896. Pada awal kariernya, Maria Montessori mendalami pelajaran dalam bidang teknik sebelum memutuskan meninggalkan studi tekniknya dan berpindah ke bidang kedokteran.

Selama kurun waktu dua tahunan mengemban ilmu dalam sekolah kedokteran, Maria Montessori mendalami bidang pediatri (kedokteran anak) di rumah sakit anak-anak. Sebuah pengalaman yang mengantar Maria Montessori dalam bidang yang akan dia jalani seumur

⁵⁵ Suyanto, S., & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga 2013).

⁵⁶ Masitoh, Siti, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup 2011).

⁵⁷ Wiyani, N.A (2013). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

hidupnya. Pencapaian Maria Montessori di bidang pendidikan dan kedokteran membuat sosok ini menjadi perempuan istimewa di Italia.⁵⁸

Maria Montessori bekerja sebagai dokter untuk anak retardasi (kelainan bawaan dengan kecerdasan dibawah rata-rata) mental di klinik psikiatri universitas Roma. Anak yang menderita kelainan tersebut sulit memahami konsep abstrak, sehingga mengalami kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dan terlebih berhitung. Kemudian Maria Montessori berhasil menerapkan sebuah metode yang dikembangkan sendiri berdasarkan teori perkembangan anak sehingga anak-anak tersebut bisa mengikuti ujian bersama anak normal lainnya dan mereka berhasil lulus.

c. Tahap Perkembangan Anak Menurut Montessori

Dalam suatu kehidupan, manusia melalui tahapan perkembangan sesuai dengan usianya. Menurut Montessori, ada beberapa tahap perkembangan sebagai berikut:

- 1) Sejak lahir sampai usia tiga tahun, anak memiliki kepekaan sensorik dan daya pikir yang sudah mulai dapat menyerap pengalaman-pengalaman melalui sensoriknya.
- 2) Usia setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun, mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap-cakap).
- 3) Masa rentang usia 2-4 tahun, Gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu.
- 4) Usia tiga sampai enam tahun, Terjadinya kepekaan untuk peneguhan sensorik, semakin memiliki kepekaan inderawi, khususnya pada usia sekitar 4 tahun memiliki kepekaan menulis

⁵⁸ Maria Montessori, *Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik Paud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015), hlm. 5-7.

dan pada usia 4-6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca.⁵⁹

d. Pengertian Metode Montessori

Metode Montessori adalah suatu metode pendidikan untuk anak, berdasar pada teori perkembangan anak dari Dr. Maria Montessori, seorang pendidik dari Italia diakhir abad 19 dan awal abad 20 yang menekankan pentingnya penyesuaian dari lingkungan belajar anak dengan tingkat perkembangannya, dan peran aktivitas fisik dalam menyerap konsep akademis dan keterampilan praktik berdasar pengamatan ilmiah terhadap perkembangan anak. Pada metode ini, pembelajaran lebih menekankan fokusnya berpusat kepada anak yang bertujuan untuk membantu anak mengembangkan potensi secara menyeluruh baik segi kognitif, sosial emosional, dan fisik. Ciri lainnya adalah adanya penggunaan peralatan otodidak (koreksi diri) untuk memperkenalkan berbagai konsep.⁶⁰

Maria Montessori menyatakan bahwa setiap anak ketika lahir memiliki sebuah daya psikis, sebuah pengajar dalam diri yang merangsang pembelajaran. Maksudnya, anak lahir sudah memiliki daya interior untuk menyerap dan menggabungkan banyak unsur dari sebuah kebudayaan yang kompleks tanpa pengajaran langsung.⁶¹

Pandangan Montessori tentang anak dapat dipahami melalui konsep-konsepnya, yaitu :

- 1) Anak mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya (*Child's self construction*)

Anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri, anak-anak memiliki keinginan untuk mandiri, keinginan ini muncul pada diri anak secara spontan.

- 2) Masa-masa sensitif (*Sensitive periods*)

⁵⁹ Maria Montessori, Op. Cit., hlm 46.

⁶⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Metode_Montessori di akses pada 10 September

⁶¹ Montessori, *The Absorbent Mind*, ed. Dariyanto (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2018), hlm 7.

Masa ini adalah masa yang penting bagi perkembangan anak, ketika masa ini datang maka anak harus segera difasilitasi dengan alat-alat pembelajaran yang mendukung aktualisasi potensi yang muncul.

3) Jiwa penyerap (*Absorben mind*)

Anak-anak mampu menyerap setiap pengalaman dengan cara yang kuat dan langsung, melalui proses penyerapan seperti ini, pikiran benar-benar terbentuk, oleh karena itu anak secara langsung mengasimilasi lingkungan fisik dan sosial tempat mereka berbaur.

Seperti yang sudah disebutkan diatas bahwa Montessori meyakini bahwa anak secara bawaan telah memiliki suatu pola perkembangan psikis. Selain itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya (*self construction*). Dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungan.⁶²

Metode yang dibuat oleh Maria Montessori memiliki prinsip dasar yang sangat memfokuskan anak sebagai children center dan orang dewasa sebagai pembimbing. Berikut prinsip Montessori dalam pengajaran diantaranya yaitu :

1) Kebebasan

Metode Montessori dilandaskan pada kebebasan, yaitu kebebasan yang disiplin, bebas tetapi disiplin. Kebebasan yang harus diberikan pembimbing kepada anak dalam lingkungan, yaitu kebebasan bergerak, kebebasan memilih, kebebasan berbicara, kebebasan untuk tumbuh, bebas untuk menyayangi dan di sayangi, bebas dari Bahaya, bebas dari tekanan, bebas dari persaingan.

2) Kemandirian

⁶² Jaipaul L. R dan James E. J, *Pendidikan Anak Usia Dini; dalam Berbagai pendekatan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) hlm 385-393.

Kemandirian adalah segala sesuatu yang di kerjakan oleh diri sendiri. Montessori menandai pertumbuhan anak secara bertahap menuju kemandirian sebagai suatu pembebasan yang berkelanjutan menuju ruang baru yang lebih besar untuk beradaptasi.

3) Menghargai Anak (*Respect for Child*)

Menghargai anak adalah pondasi dari seluruh prinsip Montessori. Guru menghormati anak saat mereka membantu melakukan sesuatu dan belajar untuk dirinya. Ketika anak memilih, mereka dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk kemandirian, belajar efektif, dan menemukan konsep diri yang positif.

4) *Practical Life*

Mengajarkan pada anak bagaimana mempraktekkan kehidupan sehari-hari, anak mulai mengembangkan keterampilan dan kecenderungan yang akan mendukung pembelajaran terfokus dalam semua upaya lain dikelas.

5) Periode Sensori Motorik Anak

Bagi pertumbuhan fisik, anak usia ini masih memerlukan aktivitas yang banyak. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sangat diperlukan, baik untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar. Gerakan-gerak fisik ini tidak sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan fisik saja, tetapi juga dapat berpengaruh positif terhadap penumbuhan rasa harga diri anak dan bahkan perkembangan kognisi. Keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan motorik dapat membuat anak bangga akan dirinya.

6) Mempersiapkan Lingkungan (*Prepared Environment*)

Dalam pandangan Montessori anak adalah penanya konstan yang “menyerap lingkungannya, mengambil semua hal dari lingkungan itu, dan mewujudkannya dalam dirinya. Oleh

karena itu, lingkungan pembelajaran Montessori yang sudah disiapkan bersifat fisik dan psikologis. Lingkungan fisik dibuat agar berurutan dan sesuai dengan ukuran anak-anak, menarik dari estetika, dan selaras dalam hal visual.

7) Belajar Sendiri (*Inner Directed Learning*)

Anak mengajari dirinya sendiri melalui kegiatan dan bahan yang diinginkan anak. Dengan begitu sekolah menyiapkan bahan atau alat-alat untuk pembelajaran anak.

8) Pengalaman pada Anak

Anak dapat merasakan atau mengalami sendiri hal-hal yang dipelajarinya, karena dengan keterlibatan langsung anak-anak dapat memperdalam konsentrasi dan langsung bertindak pada situasi lain juga.⁶³

e. Konsep Dasar Pembelajaran Montessori

Pada keberlangsungan kegiatannya, konsep pembelajaran metode Montessori menempatkan anak sebagai pelaku aktif pembelajaran dalam lingkungan yang sudah guru (berperan sebagai fasilitator) siapkan secara matang. Beberapa konsep utama dalam pembelajaran Montessori adalah :

1) Pembelajaran Berpusat pada Anak (*Child-Centered Learning*)

Pembelajaran yang berpusat pada anak merupakan suatu pendekatan yang menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Anak berperan aktif, bebas bereksplorasi, dan belajar sesuai minat dan tahap perkembangannya. Pendekatan ini mengutamakan pentingnya kemandirian, tanggung jawab, dan peran aktif anak dalam mengatur dan mengelola kegiatan belajarnya sendiri.⁶⁴

2) Lingkungan yang disiapkan (*Prepared environment*)

⁶³ *Ibid*, hal 388-393.

⁶⁴ Suprlan, P, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pendekatan Montessori*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2019), hlm.44.

Lingkungan pembelajaran Montessori sebelumnya sudah disiapkan dan disusun dengan rapi, menarik, dan tentunya ramah anak agar bebas untuk bereksplorasi dengan memilih dan menggunakan secara mandiri. Semua materi didesain agar anak dapat mengakses secara langsung dan mendukung kemandirian serta tanggung jawab anak.⁶⁵

3) Kebebasan dalam Batasan (*Freedom within Limits*)

Anak diberi kebebasan untuk memilih aktifitas yang mereka suka, dan bekerja secara mandiri maupun bersama teman di dalam lingkungan yang dipersiapkan. Namun kebebasan ini tetap terarah dan berada dalam suatu batasan atau aturan dasar seperti menghormati orang lain dan menjaga kerapian lingkungan.⁶⁶

4) Pembelajaran Individual

Montessori mengakui bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan gaya belajar yang unik. Oleh karena itu, pendekatan ini menyesuaikan materi dan metode dengan kebutuhan perkembangan individu anak, bukan melalui penyampaian pelajaran secara seragam.⁶⁷

5) Peran guru sebagai Fasilitator

Dalam metode Montessori, guru bukanlah satu-satunya pusat pengetahuan dan pusat pembelajaran, melainkan sebagai pengamat, fasilitator, dan pendamping proses belajar anak. Tugas guru adalah membimbing, menyiapkan lingkungan area main, dan sebagai awalan untuk memperkenalkan materi pada anak. Guru dalam metode Montessori lebih banyak mengamati dan hanya membantu bila diperlukan, sehingga dalam

⁶⁵ Lillard, Angeline Stoll, *Montessori: The Science Behind the Genius* ,(Oxford University Press, 2017)

⁶⁶ Isaacs, Barbara, *Understanding the Montessori Approach: Early Years Education in Practice*. Routledge, (2010)

⁶⁷ Hainstock, Elizabeth G. *Teaching Montessori in the Home: The Preschool Years*. Penguin Books, (1997)

kegiatannya anak bisa mandiri dan mempercayai dirinya sendiri.⁶⁸

f. Pengajaran dalam lima area Montessori

Menurut Maria Montessori, terdapat beberapa fokus atau area kegiatan belajar anak dalam pembelajaran Montessori. Ada lima area yang dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini seperti motorik, kognitif, Bahasa, sampai perkembangan sosial-emosional yang berurutan dengan disertai pendekatan yang konkret. Area tersebut perlu ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang terstruktur. Anak-anak dalam lingkungan ini bebas melakukan eksplorasi dan memilih bahan-bahan yang akan mereka gunakan dalam kegiatan. Kelima area dalam pembelajaran Montessori diantaranya :

1) Praktik Kehidupan Sehari-hari (*Practical Life*)

Filosofi Montessori memiliki tujuan penting, yaitu agar anak-anak memperoleh kebebasan yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri mereka sendiri. Bagi anak-anak kebebasan ini berarti bahwa mereka akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan hidup yang didasarkan pada kesiapan dan tahap perkembangan mereka untuk melatih ketrampilan praktis sehari-hari. Tujuan dari area ini adalah membantu anak untuk mengembangkan kemandirian, koordinasi, konsetrasi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan maupun diri anak itu sendiri.⁶⁹ Contoh dari kegiatan dari penerapan *partical life* adalah menyapu, menuangkan air, menggantungkan baju, menyikat, mencuci tangan, dll.

2) Pengembangan Indra (Sensorial)

⁶⁸ Nurhasanah, R. & Firmansyah, H, "Peran Guru dalam Pembelajaran Montessori di PAUD", *Jurnal Paud*, (2020)

⁶⁹ Indrawati, T, *Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. (Surabaya: Unesa University Press 2017), hlm.44

Bahan-bahan dan kegiatan dirancang untuk membangun ketajaman dan kemampuan indra. Dengan menggunakan alat-alat bahan-bahan yang dirancang secara khusus, anak-anak belajar menata, mengelompokkan, dan membandingkan kesan-kesan yang didapat dari indra dengan menyentuh, melihat, membau, merasa, mendengar, dan meraba sifat fisik dari benda-benda di lingkungan sekitar.

Tujuan dari kegiatan pada area ini untuk melatih dan menyempurnakan kemampuan fungsi dari panca indra anak. Anak diperkenalkan pada konsep besar-kecil, berat-ringat, panjang-pendek, warna, bentuk, bunyi, tekstur, aroma, dengan menggunakan alat sensoris. Melalui material sensorial ini dapat mengasah kemampuan maupun kepekaan panca indra yang sangat penting bagi anak dalam proses belajar lebih lanjut.⁷⁰

3) Keterampilan Bahasa (*Language*)

Montessori meyakini Bahasa, sebagai instrumen pemikiran kolektif manusia adalah kekuatan manusia yang menstransformasi lingkungan mentah menjadi peradaban. Pengembangan bahasa, yang oleh Montessori tidak memandang bahasa tertentu yang digunakan dalam kebudayaan anak, perkembangan bahasa mengikuti pola-pola yang sama untuk semua anak.

Bahasa pada Montessori bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, membaca, menulis, menyimak, dan memahami suatu makna dalam kata. Pembelajaran Bahasa di Montessori dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf lalu menulis dan membaca.⁷¹ Kegiatan yang dapat diterapkan pada area ini seperti pengenalan

⁷⁰ Suyatno, *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Montessori*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2020) hlm.54

⁷¹ Rahmawati, I, *Metodologi Pembelajaran PAUD*. Jakarta: Rajawali Pers 2021), hlm.70.

huruf, fonetik, menyalin kata, menyusun kalimat, dan membaca buku.

4) Matematika (*Mathematics*)

Matematika dalam Montessori anak diperkenalkan numerik secara visual dan konkret menggunakan alat untuk memahami konsep bilangan seperti manik-manik, biji-bijian, maupun papan angka. Dari alat tersebut anak dapat belajar memahami konsep angka, urutan, penjumlahan, pengurangan, dan pengelompokan. Hal tersebut diajarkan pada anak secara bertahap dan menyenangkan.

5) Kultur dan Pengetahuan Umum (*Cultural Area*)

Keterampilan fisik, sosial, dan kebudayaan yang sifatnya lebih umum diperoleh melalui kegiatan-kegiatan fisik secara individu, melalui kegiatan bersama memelihara hewan dan merawat tanaman melalui pengembangan sikap menghargai karya sendiri dan karya orang lain.

Area kultur pada Montessori mencakup pengenalan tentang dunia dan lingkungan di sekitar anak, seperti geografi, sains, sejarah, dan budaya, seni dan musik. Tujuan dari area kultural pada Montessori adalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak, toleransi, dan pemahaman lintas budaya.⁷² Juga agar anak dapat memahami bahwa dirinya bagian dari lingkungan sosial dan alam.

Meskipun menganggap metodanya sebagai “pedagogi ilmiah” konsep Montessori tentang watak anak bersifat spiritual, bahkan hampir metafisik. Montessori mengklaim bahwa tiap-tiap anak ketika lahir memiliki sebuah daya psikis yang merangsang pembelajaran. Anak-

⁷² Retno, A, “Implementasi Pendidikan Montessori di PAUD”, *Jurnal PAUD Terpadu*, 6(2), (2020), hlm.34.

anak memiliki daya interior untuk menyerap dan mengasimilasi banyak unsur dari sebuah kebudayaan yang kompleks.⁷³

Penggunaan Metode Montessori ini sangat membantu untuk perkembangan anak, baik itu dalam proses pembelajaran ataupun dalam kehidupan anak sehari-hari. Karena metodenya sesuai dengan perkembangan anak.



⁷³ *Ibid*, hlm 72.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan metode Montessori di TK Alifa Muslim Montessori menggunakan lima area penting Montessori yang sudah terjadwal setiap harinya sehingga seluruh aspek pentingnya terbagi secara rata. Dengan kegiatan lima area Montessori itu sendiri dapat dijadikan bahan acuan sebagai cara untuk mengasah kemampuan kognitif anak.
2. Kemampuan kognitif anak kelas B1 berjalan sesuai tahap perkembangan secara keseluruhan meski ada beberapa anak yang perlu stimulasi lebih dan pendampingan dalam mengasah kemampuan kognitifnya
3. Terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak seperti faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor pembentukan, faktor minat dan bakat, serta faktor kebebasan. Serta faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode Montessori.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh yang kemudian disajikan di paparan data dan pembahasan, peneliti memberikan saran antara lain:

1. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mendalami tentang metode Montessori yang dapat mengasah kemampuan kognitif anak.
2. Pada anak yang sekiranya masih memerlukan stimulasi baiknya guru dan wali murid memulai langkah awal dengan saling bersinergi dan

bekerjasama untuk mencegah keterlambatan kemampuan kognitif sejak dini.

3. Bagi pihak sekolah agar rutin melakukan diklat guru tentang metode pembelajaran Montessori agar tenaga pengajar semakin mampu, ahli, dan menguasai metode pembelajaran Montessori.
4. Adapun dari hasil penelitian ini agar mampu membantu penelitian selanjutnya untuk meneliti dengan lebih baik lagi. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan penelitian tentang metode Montessori dalam mengasah kemampuan kemandirian anak, kemampuan problem solving, ataupun yang lainnya yang termasuk dalam aspek perkembangan kognitif anak, bisa lebih terperinci karena penelitian ini masih perkembangan kognitif secara umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ananta Saputri, Dinda, dkk., “Pengaruh Montessori Book Terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Adhyaksa 1 Kota Jambi,” *Jurnal Tahsinia* Vol. 5, No. 8, (2024): 1183-1185
- Apriliyanti, R. (2022) Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Perseptif Psikologi. *Jurnal Obsesi*, 6(1), 140-150. Diakses pada 20 Novemner 2024 dari <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1234>
- Ayuningsih, D. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak (Pola Pendidikan Sesuai Karakter & Kepribadian Anak)*. Yogyakarta: Pustaka Larasati.
- Barbara, Isaacs. (2010). *Understanding the Montessori Approach: Early Years Education in Practice*. Routledge.
- Jerome Bruner. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Havard University Press. hlm. 35.
- David, Gettman. (2016). *Metode pengajaran Montessori tingkat dasar: Aktivitas belajar untuk anak balita* (A. Nuriowandari, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Direktorat PAUD. (2014). *Pedoman pembelajaran PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2015). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses pada 20 November 2024, dari <https://gtkpaud.kemdikbud.go.id/>
- Durrotun, Mumtazah & Lailatu, Rohmah. (2018). Implementasi prinsip-prinsip Montessori dalam pembelajaran AUD. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2). Diakses dari <file:///C:/Users/User/Downloads/helda,+Journal+editor,+3.pdf>
- Dwi Kasturi, Rani. *Penerapan Metode Problem Solving Untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah 12 Dagen, Jaten, Karanganyar Tahun 2022*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.
- Elizabeth, B. Hurlock. (2016). *Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (I. Istiwidayanti & S. Soedjarwo, Penerj.). Jakarta: Erlangga.

- Endah, Suminah, dkk. (2018). *Kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Fahmy Zarkasyi, Hamid. (2018). *Kausalitas: Hukum alam atau Tuhan membaca pemikiran religio-saintifik Al-Ghazali*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.
- Fatimah Ibda, “Perkembangan Kognitif Teori Jean Piaget”, *Jurnal INTEKTUALITA - Volume 3, Nomor 1*, Januari-Juni 2015, 33-34
- Fitri, Heleni & Sembiring, A. K. (2018). Perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun ditinjau dari tingkat pendidikan ibu di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 169–178. Diakses pada 20 November 2024, dari <http://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/1175/839>
- Fitriani, E. (2020). Perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 115–124. Diakses pada 20 November 2024, dari <https://jurnalaranrary/index.php/Potensia/article/view/9780>
- Freskila, Inarko. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget. (n.d.). Diakses pada 20 November 2024, dari https://prezi.com/uepcgwoue5_m/teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget/
- Hainstock, Elizabeth G. (1997). *Teaching Montessori in the home: The preschool years*. Penguin Books.
- Indrawati, T. (2017). *Montessori dalam pendidikan anak usia dini*. Surabaya: Unesa University Press.
- Isaacs, Barbara. (2010). *Understanding the Montessori approach: Early years education in practice*. Routledge.
- Jaipaul, L. R. & James, E. J. (2011). *Pendidikan anak usia dini: Dalam berbagai pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Kognitif. Diakses pada 21 November 2024, dari <https://kbbi.web.id/kognitif>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat PAUD. Diakses pada 20 November 2024, dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/13004/>
- Khadijah. (2016). *Pengembangan kognitif anak usia dini*. Medan: Perdana Publisher.
- Latif, Mukhtar, dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media. hlm. 122.
- Leny Marinda. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar”. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan*

- Keislaman* Vol. 13 No.1. April . Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) LP2M IAIN Jember 2020. Akses <https://www.neliti.com/publications/340203/teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget-dan-problematikanya-pada-anak-usia-sekol>
- Lexy, J. Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lillard, Angeline Stoll. (2017). *Montessori: The science behind the genius*. Oxford University Press.
- Maria, Montessori. (2015). *Panduan wajib untuk guru dan orang tua didik PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marinda, Leny. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 118. Diakses pada 20 November 2024, dari <https://media.neliti.com/media/publications/340203-teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget>
- Masitoh, Siti. (2011). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moeslichatoen. (2004) *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 38.
- Montessori, Maria. (2018). *The absorbent mind* (Edisi terjemahan oleh Dariyanto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori Academy. (2023). Problem solving for kids: Powerful strategies to enhance their key skills. Diakses pada 15 Januari 2025, dari <https://montessoriacademy.com.au/problem-solving-for-kids>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadiastuti, Intan, dkk. "Implementasi Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemampuan *Life Skill* pada Area *Exercise Practical Life*". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 5, No. 1 (2024): 1083.
- Ni Putu, Erna Hartati, I. Nyoman Wirya, dkk. (2014). Penerapan metode bermain berbantuan media magnet untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak di TK Santa Maria. *Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 2.
- Nunzairina. (2016). *Pengembangan kognitif*. Medan: Perdana Publisher.
- Nurani, Y. (2020). Pengaruh lingkungan sosial ekonomi terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 54–61.
- Nurhasanah, R. & Firmansyah, H. (2020). Peran guru dalam pembelajaran Montessori di PAUD. *Jurnal PAUD*.

- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses pada 20 November 2024, dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>
- Piaget, Jean. (2013). *Teori Perkembangan Kognitif Anak*. Jakarta: Gramedia. hlm. 92
- Rahma, Daniati. (2013). Peningkatan kemampuan kognitif anak melalui permainan flanel es krim. *Jurnal Spektrum PLS*, 1(1). Diakses pada 6 Februari 2025, dari <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/view/1523>
- Rahmawati, I. (2021). *Metodologi pembelajaran PAUD*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramalynn Academy. (2024). Montessori's approach to problem-solving skills. Diakses pada 15 Januari 2025, dari <https://www.ramalynn.org>
- Retno, A. (2019). Implementasi pendidikan Montessori di PAUD. *Jurnal PAUD Terpadu*, 6(2), 34.
- Sandu, Siyoto. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sri, Tatminingsih. (2019). Alternatif stimulasi kognitif melalui penerapan model pembelajaran berbasis permainan komprehensif. *Jurnal Obsesi*, 3(1), 184.
- Sugiyono. (2018). *Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliana Nurani. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suprlan, P. (2019). *Pendidikan anak usia dini dalam pendekatan Montessori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2021). Perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Diakses pada 20 November 2024, dari <https://jpaud.umsida.ac.id/index.php/jpaud/article/view/212>
- Suyanto, S. & Asep, Jihad. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Erlangga.
- Suyatno. (2020). *Pendidikan anak usia dini berbasis Montessori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2011). Jakarta: Sinar Grafika.
- Utami, L. O., Utami, I. S., & Sarumpaet, N. (2017). Penerapan metode problem solving dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui

- metode bermain. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 3(2), 175–180. Diakses pada 18 November 2024, dari http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas_siliwangi/article/view/649
- Vidya, Dwina Paramita. (2017). *Jatuh hati pada Montessori*. Yogyakarta: B First.
- Williams, C. (2003). *Learning differences and special education*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyani, N. A. (2012). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi perkembangan anak usia dini: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, M. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: GP Press Group.
- Yuliana, Nuraini Sujiono. (2011). *Metode pengembangan kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuliani, Nurani Sujiono, et al. (2024). *Metode pengembangan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yuliani, N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Bandung: Rizqi Press.

